

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalifatul-Masih V^{aba} pada 26 September 2025
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MUHAMMAD SAW.: SURI TELADAN TERBAIK

أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا أَبْنَهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③²
مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ ⑦ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧ (آمِينَ)

Pembagian Harta Rampasan Perang Setelah Perang Hunain

Setelah membaca *tasyahhud*, *ta 'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan penjelasan mengenai pembagian harta rampasan perang dari Perang Hunain.

Pemuda dari Kalangan Anshar Mengungkapkan Keprihatinan Mengenai Pembagian

Hudhur aba. menjelaskan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. telah memberikan sebagian besar bagian *khums* (seperlima dari harta rampasan yang diperuntukkan bagi Allah dan Rasul-Nya) kepada para pemimpin Quraisy dengan tujuan untuk mempererat hubungan di antara mereka. Mendengar hal itu, sebagian pemuda dari kalangan Anshar merasa bahwa mereka memiliki hak yang lebih besar mendapatkan bagian harta tersebut, sebab mereka telah memberikan pengorbanan yang luar biasa demi agama Islam. Bahkan sebagian di antara mereka berkata bahwa di masa-masa sulit, mereka selalu dipanggil untuk membantu, namun mereka bahkan tidak mendapatkan bagian dari harta rampasan tersebut. Hadhrat Rasulullah saw. pun memanggil pemimpin kaum Anshar, yaitu Hadhrat Sa'd bin 'Ubada ra., dan

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

memerintahkannya untuk mengumpulkan seluruh kaum Anshar. Setelah mereka berkumpul, Hadhrat Rasulullah saw. bertanya tentang apa yang sedang mereka perbincangkan.

Kaum Anshar menjawab bahwa para sesepuh mereka tidak mengatakan apa pun. Namun, sebagian pemuda mereka telah menyampaikan kegundahan atas cara pembagian harta rampasan perang, terutama mengingat jasa besar yang telah mereka berikan bagi Islam. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian mengingatkan mereka akan berbagai nikmat besar yang telah diterima oleh kaum Anshar, sembari mengingatkan bahwa dahulu mereka tersesat, tetapi beliau saw. telah menolong mereka untuk menemukan Tuhan dan menciptakan ikatan persaudaraan di antara mereka. Kaum Anshar menyetujuinya dan tidak diragukan lagi bahwa semua itu benar adanya. Namun, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa kaum Anshar pun bisa saja menjawab dengan mengatakan, *“Engkau datang kepada kami ketika engkau ditolak oleh kaummu; kami membenarkanmu. Ketika orang lain mengabaikanmu, kami mengenalimu. Ketika orang lain mengusirmu, kami menyambutmu.”* Mendengar hal ini, seluruh kaum Anshar yang ada di sana terdiam dan kepala mereka tertunduk dalam rasa malu.

Hadhrat Rasulullah saw. kemudian menjelaskan kepada kaum Anshar alasan mengapa beliau saw. memberikan lebih banyak bagian kepada kaum Quraisy. Beliau saw. menerangkan bahwa banyak di antara mereka baru saja memeluk Islam pada saat peristiwa Fatah Mekah dan bahkan banyak diantaranya yang belum menerima Islam. Dibandingkan dengan para sahabat yang telah menjadi Muslim, para mualaf baru ini perlu menyaksikan kebaikan-kebaikan dan kasih sayang seperti itu yang dapat menumbuhkan rasa kedekatan sehingga Islam semakin berakar kuat di dalam hati mereka. Selain itu, kaum Quraisy juga telah banyak kehilangan harta dalam peperangan sebelumnya. Karenanya, Hadhrat Rasulullah saw. menjelaskan bahwa tujuan beliau saw. adalah untuk menjaga perasaan mereka dan merangkul mereka sepenuhnya dalam naungan Islam. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian bertanya, *“Apakah kalian tidak rela bila orang lain pulang dengan membawa unta dan kambing, sedangkan kalian, kaum Anshar, pulang bersama Allah dan Rasul-Nya (saw)?”* Beliau juga memberikan perumpamaan bahwa mereka adalah pakaian luar beliau saw., sedangkan kaum Anshar adalah pakaian dalam beliau saw.” Hadhrat Rasulullah saw. menambahkan bahwa kaum Anshar akan berjumpa dengan beliau saw. kelak pada Hari kiamat. Setelah itu beliau saw. mendoakan kaum Anshar, dan kaum Anshar meneteskan air mata dan berkata bahwa mereka sepenuhnya ridha dengan cara Hadhrat Rasulullah saw. membagikan harta rampasan perang.

Balasan Sejati yang Menanti Kaum Anshar

Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., Khalifah Kedua, yang menjelaskan bahwa meskipun tidak semua dari kalangan Anshar secara terbuka menyatakan ketidaksenangan mereka, namun Namun, kenyataannya memang demikian, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Hadhrat Rasulullah saw, bahwa atas pengorbanan yang mereka lakukan, kaum Anshar akan mendapatkan balasan bukan di dunia ini, melainkan di akhirat kelak.

Sejarah menunjukkan bahwa melalui Islam, orang-orang dari berbagai bangsa mendapatkan kedudukan dan kepemimpinan—kecuali kaum Anshar. Ini menunjukkan bahwa pernyataan satu orang saja dapat memberikan dampak mendalam bagi seluruh bangsa. Konsep ini tetap relevan hingga hari ini. Mereka yang berkorban hanya demi meraih jabatan, kedudukan, atau kekayaan, tidak sepatutnya menyambut seruan Khalifah. Hanya mereka yang berkorban demi Allah-lah yang layak menyambut panggilan itu. Sebab, pengorbanan yang dilakukan karena Allah akan dibalas oleh Allah Ta’ala sendiri. Dia tidak pernah menyiakan pengorbanan dari orang-orang yang tulus.

Hudhur aba. menambahkan bahwa bahkan di dalam Jemaat pun ada sebagian orang yang, ketika telah mencapai usia tertentu atau memiliki tingkat pengalaman tertentu, merasa bahwa mereka pantas mendapat pengakuan atau penghargaan. Beliau aba. menyampaikan bahwa hari ini dimulainya Ijtimā Tahunan *Majlis Ansarullah*, dan biasanya, pikiran semacam ini muncul di usia seperti itu. Karena itu, beliau aba. mengingatkan agar siapa pun yang memiliki perasaan demikian dikarenakan usia dan pengalaman mereka, hendaknya menyingkirkan pikiran semacam itu dan berusaha semata-mata untuk meraih keridaan Allah Ta’ala semata.

Tanggapan Hadhrat Rasulullah saw. terhadap Ketidaksabaran yang Ditunjukkan oleh Kaum Badui

Hudhur aba. menyampaikan bahwa ketika kembali membahas pembagian harta rampasan dari Perang Hunain, terdapat pula kisah tentang ketidaksabaran yang ditunjukkan oleh sebagian orang Badui. Beberapa dari mereka berkumpul mengelilingi Hadhrat Rasulullah saw, meminta agar diberikan bagian dari harta rampasan tersebut. Kerumunan yang besar bahkan menyebabkan dorong-dorongan, hingga mantel Nabi saw. tersangkut pada cabang pohon. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa seandainya beliau memiliki unta sebanyak duri-duri pohon itu, beliau saw. akan memberikannya kepada mereka semua, karena beliau saw. bukanlah orang yang kikir. Nabi saw. tidak menegur mereka atas sikap yang kurang sopan itu; sebaliknya, dengan senyuman, beliau saw. memberikan jawaban yang indah dan benar-benar memberikan sebagian harta rampasan kepada mereka.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa muncul pertanyaan: apakah Hadhrat Rasulullah saw. hanya membagikan harta rampasan dari Perang Hunain kepada kaum Quraish dan orang-orang miskin, ataukah orang-orang yang ikut perang juga menerima bagian, setidaknya bagian yang lazim diberikan kepada setiap orang. Kajian terhadap literatur sejarah menunjukkan bahwa mereka yang ikut serta dalam perang biasanya menerima bagian mereka: empat ekor unta atau empat puluh ekor kambing. Namun, ada kemungkinan bahwa para peserta perang saat itu tidak menerima bagian dari harta rampasan.

Hudhur aba. juga menyampaikan bahwa seorang Badui mendatangi Hadhrat Rasulullah saw. dan meminta agar diberikan apa yang telah dijanjikan kepadanya. Nabi saw. bersabda, ‘Bergembiralah.’ Namun Badui itu menjawab bahwa Nabi saw. telah mengatakan hal itu

sebelumnya, tetapi belum memberikan apa pun kepadanya. Jawaban tersebut membuat Nabi saw. tidak senang, lalu beliau saw. pun berpaling. Beliau saw. melihat Hadhrat Bilal ra. dan Hadhrat Abu Musa ra. berdiri di dekatnya, lalu bersabda kepada mereka agar mengambil manfaat dari kabar gembira tersebut dan bersuka cita atasnya. Hadhrat Rasulullah saw. mengambil air dan berwudhu dengannya. Kemudian beliau saw. memberikan sisa air tersebut kepada kedua sahabat itu, dan bersabda agar mereka meminumnya dan berwudhu dengannya juga. Semua peristiwa ini terjadi di dekat tenda istri beliau yang diberkahi, Hadhrat Umm Salamah ra. Beliau memanggil kedua sahabat tersebut dan meminta agar mereka menyisakan sebagian air untuknya juga.

Hudhur aba. juga menyampaikan bahwa ada seseorang datang kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan melihat sekawan besar kambing, lalu ia meminta agar Hadhrat Rasulullah saw. memberikannya kepadanya. Tanpa bertanya apa pun, Hadhrat Rasulullah saw. langsung memberikannya kepadanya. Orang itu pun kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk beriman kepada Hadhrat Rasulullah saw., karena beliau saw. sama sekali tidak takut akan kemiskinan. Dikatakan bahwa peristiwa ini merupakan bagian dari kisah yang telah disebutkan sebelumnya.

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan penyampaian peristiwa-peristiwa ini di masa yang akan datang.

Salat Jenazah Ghaib

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah ghaib bagi jenazah berikut ini:

Faheemuddin Nasir, seorang mubaligh yang bertugas di Rumania. Almarhum sebelumnya bertugas di berbagai daerah di Pakistan, dan memiliki keahlian dalam bidang *tafsir Al-Qur'an*. Sejak tahun 2006, almarhum ditempatkan di Rumania dan terus berkhidmat di sana hingga wafatnya Istrinya menuturkan bahwa almarhum adalah suami teladan dan ayah yang luar biasa. Almarhum memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, tekun dalam doa, sabar, dan memiliki semangat tinggi untuk menjalankan pengabdian dan *waqf*-nya sepenuhnya. Almarhum selalu meminta bimbingan Khalifah dalam setiap urusan. Almarhum mendidik anak-anaknya dengan cara yang sangat baik. Bahkan di masa sakitnya, beliau tetap menjaga salat dengan penuh keteguhan, dan berpesan kepada keluarganya agar tidak pernah meninggalkan ambang pintu Allah. Almarhum selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyampaikan ajaran Islam Ahmadiyah. Wajahnya senantiasa dihiasi senyum dan ia dikenal ramah kepada semua orang. Beliau terus melaksanakan rutinitas kerjanya bahkan hingga dua hari sebelum wafat.

Almarhum telah memulai penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Rumania serta menerjemahkan beberapa buku karya Hadhrat Masih Mau'ud as. Masyarakat lokal Rumania sangat terkesan dengan penguasaan beliau terhadap bahasa Rumania. Ibunya mengatakan bahwa almarhum adalah anak yang sangat taat dan memiliki akhlak yang luhur. Ayahnya

pernah bermimpi sebelum almarhum dilahirkan, di mana ia melihat dirinya menggendong seorang anak dengan bulan dan bintang di dahinya. Ibunya berkata bahwa ketika ia menjadi mualigh, mereka yakin bahwa suatu hari almarhum akan bersinar.

Almarhum adalah mualigh pertama di Rumania dan telah memberikan jasa besar dalam mendirikan Jemaat di sana. Almarhum tidak pernah mengambil cuti, kecuali satu kali ketika adik perempuannya wafat. Anggota Jemaat setempat banyak yang menyampaikan kesan mendalam tentang bagaimana almarhum telah memengaruhi hidup mereka. Mereka mengatakan bahwa almarhum bukan hanya seorang mualigh, tetapi juga sosok ayah, saudara, dan sahabat yang selalu siap membantu dengan segala kemampuan yang almarhum miliki.

Hudhur aba. menegaskan bahwa inilah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang mualigh, dan inilah teladan yang harus dicontoh agar dakwah dan tarbiyat dapat membawa hasil. Beliau aba. menambahkan bahwa mualigh ini telah mendedikasikan seluruh hidupnya demi agama di tanah asing, dan karena itu ia tergolong syahid. Ia berkhidmat hingga hembusan napas terakhirnya. Hudhur aba. bersaksi bahwa beliau aba. selalu melihatnya dengan wajah tersenyum. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani ra. juga pernah bersabda tentang seorang mualigh lain yang wafat di negeri asing bahwa ia tergolong syahid, dan umat hendaknya mengambil pelajaran dari kehidupannya. Hal yang sama pun berlaku bagi Faheemuddin Nasir. Kehidupannya adalah teladan, terutama bagi para *waqf zindegī*. Hudhur aba. berdoa, semoga Allah meninggikan derajatnya dan menganugerahkan kesabaran kepada keluarganya.

Abdul Aleem Farooqi dari Kanada, wafat ketika tiga orang bersenjata masuk ke rumahnya saat beliau sedang tidur, sementara istri dan ketiga anaknya berada di lantai bawah. Para perampok mengambil seluruh ponsel keluarga dan karena mendengar kegaduhan, Abdul Aleem Farooqi terbangun. Salah satu penyerang masuk ke kamarnya, dan ketika beliau mencoba mengusirnya, penyerang tersebut memukul wajah dan bahunya dengan batang besi, lalu melarikan diri dari kamar. Abdul Aleem Farooqi kemudian menuju ke kamar anak laki-lakinya, namun salah satu penyerang yang berdiri di dekat tangga menembakkan dua peluru ke arahnya. Satu peluru mengenai area dekat jantungnya dan menembus keluar dari bahu, menyebabkan beliau wafat seketika di tempat kejadian.

Almarhum adalah anggota aktif Jemaat, rajin dalam menunaikan salat, dan giat dalam menyampaikan ajaran Islam. Almarhum juga menjabat sebagai Ketua Lokal cabang Jemaatnya. Almarhum meninggalkan seorang istri, seorang putra, dan tiga orang putri. Abdul Aleem Farooqi dikenal dawam menunaikan salat Tahajud. Almarhum memiliki banyak sifat mulia dan selalu berada di barisan terdepan dalam pengorbanan harta. Istrinya mengatakan bahwa beliau adalah suami teladan dan ia banyak belajar darinya. Almarhum memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan Khilafat. Ia selalu menasihati anak-anaknya agar menunaikan salat berjamaah. Putrinya mengatakan bahwa ayahnya selalu memperhatikan kebutuhan mereka. Meskipun seharian penuh mengabdikan diri untuk Jemaat, almarhum selalu pulang ke rumah dan memperhatikan anak-anaknya, menanyakan apakah mereka membutuhkan sesuatu. Almarhum menjaga suasana yang ramah dan penuh kasih di dalam rumah Putranya berkata bahwa ayahnya adalah teladan hidup bagi dirinya, dan ia akan

berusaha mengikuti jejak ayahnya. Setiap hari Minggu, ia selalu ikut bertabigh bersama ayahnya. Almarhum juga membimbing anak laki-lakinya hingga menghafal seluruh Al-Qur'an. Ibunya menuturkan bahwa putranya sangat setia kepada Jemaat dan mencintai semua orang. Almarhum memiliki semangat besar dalam berdakwah dan menunaikan salat berjamaah. Bahkan saat bekerja, almarhum biasa menelepon ibunya untuk memastikan apakah beliau sudah salat. Almarhum bahkan menelepon ibunya dari tempat kerja untuk menanyakan apakah beliau sudah menunaikan shalat, dan jika belum, ia meminta agar menunggu agar mereka bisa shalat berjamaah bersama. Hudur aba. berdoa, semoga Allah Ta'ala mengampuni dan merahmati almarhum, serta menganugerahkan kesabaran kepada keluarganya. Semoga keluarga beliau dapat mengikuti jejak teladannya yang penuh kebajikan.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَحْمَنُهُ وَرَحِيمُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ
وَنَشَهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشَهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِيمُكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرُكُمْ وَأَذْعُونُهُ يَسْتَجِبُ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ